

# Motif Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok Di Kota Surabaya

Kenia Ariwindyasari<sup>1</sup> dan M. Jacky<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[kenia.18053@mhs.unesa.ac.id](mailto:kenia.18053@mhs.unesa.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this study is to identify the because of motive and in order to motive Alfred Schutz in order to examine the phenomenon of career women living in smoking households in the city of Surabaya. The method used is qualitative with an interpretive phenomenological approach by Jonathan A. Smith. Methods of data collection is done by observation and semi-structured interviews. The second stage is the interpretation process and then the formulation of emergent and superordinate themes and analyzed based on the perspective of sociological theory, especially Alfred Schutz. The results of the analysis show that because of the motive of the smoking behavior of married career women in the city of Surabaya is motivated by individual life experiences with subjective social realities that influence. Smoking behavior does not all have a real purpose so that it can be called an illogical or intuitive action based on an impulse and various emotional feelings such as fear, anxiety, loneliness, stress, and chaos of mind. While in order to motive or the purpose of smoking behavior of married career women in the city of Surabaya is to create fun conversations, control emotions, relieve physical pain, and as friends fill the void of time. That is, this goal shows that humans have the basic nature of unlimited desire, having a desire for worldly pleasures. Acceptance occurs when family members can perceive smoking behavior as a normal thing that can be changed and conditional and at some point it is possible to stop smoking for certain reasons. It is not always considered improper behavior because smoking behavior also has a positive impact and can be accepted by certain people, not as social deviant behavior.*

**Keywords:** *phenomenology, because of motive, in order to motive, career woman who smokes household*

## Abstrak

Tujuan studi ini untuk mengidentifikasi *because of motive* dan *in order to motive* Alfred Schutz guna mengkaji fenomena perempuan karier berumah tangga perokok di Kota Surabaya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif Jonathan A. Smith. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara semi terstruktur. Tahap kedua yaitu proses interpretasi kemudian perumusan tema emergen dan superordinat dan dianalisis berdasarkan perspektif teori sosiologis khususnya Alfred Schutz. Hasil analisis menunjukkan bahwa *because of motive* dari perilaku merokok perempuan karier berumah tangga di Kota Surabaya dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup individu dengan adanya realitas sosial subjektif yang mempengaruhi. Perilaku merokok tersebut tidak semua memiliki tujuan nyata sehingga dapat disebut tindakan nonlogis atau intuitif yang didasarkan atas adanya dorongan hati dan berbagai perasaan emosi seperti ketakutan, kegelisahan hati, kesepian, stress, dan kekacauan pikiran. Sedangkan *in order to motive* atau tujuan perilaku merokok perempuan karier berumah tangga di Kota Surabaya adalah untuk menciptakan obrolan yang asyik, mengontrol emosi, meredakan rasa sakit fisik, dan sebagai teman mengisi kekosongan waktu. Artinya, tujuan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar *unlimited desire*, memiliki keinginan untuk kesenangan duniawi. Penerimaan terjadi ketika anggota keluarga dapat menganggap perilaku merokok adalah hal lumrah yang dapat berubah dan kondisional serta suatu saat memungkinkan untuk berhenti merokok atas alasan tertentu. Tidak selamanya dianggap perilaku yang tidak benar karena perilaku merokok juga memberikan dampak positif dan bisa diterima oleh masyarakat tertentu bukan sebagai perilaku penyimpangan sosial.

**Kata kunci:** *fenomenologi, because of motive, in order to motive, perempuan karier berumah tangga perokok*

## 1. Pendahuluan

Fenomena perempuan merokok bukan permasalahan baru di Indonesia namun menjadi keresahan masyarakat tertentu karena tidak semua bisa menerima eksistensi perempuan perokok. Ada yang beranggapan bahwa merokok adalah hal biasa namun masih banyak pula yang memberikan stigma kepada perempuan perokok salah satunya adalah perempuan identik berperan di ranah domestik sehingga muncul keterbatasan peran dan ketidaksamaan hak dengan laki-laki. Sebagian masyarakat menganggap perempuan perokok memiliki citra diri yang buruk karena perempuan adalah calon ibu dari anak-anak generasi bangsa yang seharusnya menjadi teladan bagi anaknya. Kekuatan fisik perempuan yang lemah tidak sekuat laki-laki juga menjadi alasan merokok tidak pantas bagi perempuan. Perilaku merokok dianggap sebagai proses pembakaran uang karena dapat menyebabkan kerugian secara ekonomi meskipun harga rokok bervariasi.

Stigmatisasi perempuan perokok tidak hanya berlaku di perkotaan melainkan dipedesaan. Banyak kita jumpai perempuan kota berhijab merokok dilingkungan sekolah bahkan perguruan tinggi. Sebagian masyarakat menganggap kerudung adalah simbol kesucian agama yang tidak pantas dikotori dengan sebatang rokok. Rokok dianggap barang haram yang merugikan sejuta umat. “Kamu ini cewek kok merokok”, “perempuan kok ngerokok”, “kerudungan kok ngerokok?” itu adalah beberapa ungkapan yang tidak asing dan menjadi asupan sehari-hari bagi para perempuan perokok. Mereka tidak menyadari telah melakukan pelanggaran yang bersifat diskriminatif. Sinisme dan perlakuan tidak toleran sering didapatkan perempuan perokok daripada laki-laki.

Budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat menjadi pendorong utama stigmatisasi terhadap perempuan perokok. Posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan menjadi dominator. Peran laki-laki sangat besar dalam setiap pengambilan keputusan termasuk memutuskan bahwa perempuan merokok terkategori perempuan berperilaku buruk. Tak hanya laki-laki, mantan perokok berbalik melawan rokok, dan perempuan anti rokok pun menjadi pendorong stigma buruk perempuan perokok.

Tak jarang perdebatan di masyarakat mengenai perempuan perokok yang dianggap tidak pantas dan membahayakan diri sendiri serta janinnya. Padahal, dalam ilmu biologi dan dunia kesehatan proses pembuahan bisa terjadi jika dilakukan antar laki-laki dan perempuan maka seharusnya pelanggaran merokok tidak hanya ditujukan kepada perempuan melainkan juga laki-laki karena dalam proses pembuahan turut menyumbangkan sel sperma ke dalam vagina perempuan. Laki-laki perokok aktif akan memperlambat kehamilan karena tingkat kesuburan sperma yang menurun bahkan rusak [1]. Kemandulan pada ibu dan stunting pada anak juga tidak hanya disebabkan perempuan merokok namun kualitas buruk sperma laki-laki akibat merokok. Pemerintah dan masyarakat telah bekerja sama melakukan berbagai aksi sebagai upaya untuk mengurangi perempuan perokok di Indonesia diantaranya lain yakni penetapan peraturan pemerintah No. 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, para produsen rokok wajib mencantumkan peringatan bergambar mengenai kesehatan seluas 40 persen baik didepan dan dibelakang kemasan rokok.

Pada penelitian yang dilakukan oleh *National Center on Addiction and Substance Abuse (CASA)* dijelaskan bahwa kebiasaan merokok yang dilakukan oleh para remaja bisa menjadi indikator paling kuat untuk penyalahgunaan narkoba di masa mendatang. Data menunjukkan 1 dari 4 pecandu narkoba atau sebanyak 25 persen mulai mengkonsumsi narkoba sejak mengenal rokok atau berawal dari kecanduan rokok. Menurut Dr Stanton Glantz dari Universitas California dijelaskan bahwa jika otak telah mengenal nikotin atau rokok maka akan menjadi pintu gerbang untuk kecanduan zat adiktif seperti alkohol dan obat terlarang. Penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh perokok berat yang sering dijumpai di kafe atau tempat hiburan malam yang biasanya juga diikuti dengan menghisap ganja dan minuman beralkohol.

Pemerintah dan masyarakat telah bekerja sama melakukan berbagai aksi sebagai upaya untuk mengurangi perempuan perokok di Indonesia diantaranya lain yakni penetapan peraturan pemerintah No.

109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, para produsen rokok wajib mencantumkan peringatan bergambar mengenai kesehatan seluas 40 persen baik didepan dan dibelakang kemasan rokok. Tidak hanya itu, pencantuman tulisan berupa larangan menjual dan memberikan rokok kepada anak dibawah usia 18 tahun serta perempuan hamil wajib hukumnya. Di sisi lain, maraknya pengadaan seminar atau ruang publik salah satunya bertema “Perempuan dukung rokok harus mahal”, pengembangan kawasan bebas asap rokok di berbagai daerah atau tempat khususnya lingkungan civitas akademik, dan adanya Hari Anti Tembakau di Indonesai yang diperingati pada tanggal 31 Mei merupakan upaya Organisasi Kesehatan Dunia(WHO) untuk menginformasikan bahaya pemakaian tembakau sebagai upaya mengurangi tingkat ketertarikan masyarakat terhadap rokok. Kenaikan bea cukai yang dibebankan pada konsumen juga salah satu upaya pemerintah agar calon konsumen berpikir panjang untuk membeli barang yang kurang bermanfaat dan merugikan tersebut. Upaya menghilangkan perempuan merokok belum dapat dikatakan berhasil karena realitanya dilapangan masih banyak ditemukan fenomena perempuan merokok terutama pada usia remaja.

Tabel 1.1 Proporsi Konsumsi Tembakau (Hisap dan Kunyah) Pada Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Pada Tahun 2007-2018.

Jenis kelamin	Riskedas 2007	Riskedas 2010	Riskedas 2013	Riskedas 2016	Riskedas 2018
Laki-laki	65,6	65,8	66	68,1	62,9
Perempuan	5,2	4,1	6,7	2,5	4,8
Total	34,2	34,3	36,3	32,8	33,8

Sumber: Data Riset Kesehatan Dasar, 2007-2018

Berdasarkan Data Riskedas diatas menunjukkan adanya peningkatan hampir dua kali lipat proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Jika sebelumnya hanya 2,5 persen di tahun 2016 kini menjadi 4,8 persen pada tahun 2018 [2]. Berdasarkan hasil observasi awal, tidak pandang bulu perempuan perokok aktif dapat berasal dari berbagai kalangan mulai dari perempuan yang masih berstatus menikah maupun belum menikah.

Perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Mereka yang berada di kelas ekonomi atas memilih rokok yang tergolong mahal bahkan menggunakan rokok elektrik. Tak hanya itu, luas atau sempitnya wawasan pengetahuan seseorang akan bahaya rokok tak cukup untuk membentengi diri untuk tidak merokok. Keputusan diambil secara sadar untuk tetap merokok meskipun melek akan fakta seputar rokok dan dampaknya. Di sisi lain, tingkat kesejahteraan keluarga bukan acuan perempuan karier berumah tangga untuk memutuskan merokok. Beberapa perempuan karier berumah tangga mendapat izin dan dukungan dari keluarga tergolong sejahtera atau dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial.

Perempuan karier berumah tangga merokok karena merasakan adanya keuntungan yang mereka dapatkan berupa material. Siapa sangka jika stigma merokok sebagai proses membakar uang telah dipatahkan oleh beberapa perempuan karier perokok. Perilaku merokok yang dianggap merugikan secara ekonomi realitanya dapat meningkatkan hasil pendapatan. Tidak hanya itu, seorang ibu rumah tangga sekaligus pekerja di sektor publik menjadi lebih kuat dan mampu menjalani peran ganda perempuan dengan baik disamping kebiasaan merokok. Menariknya, ternyata rokok dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang dan meningkatkan hubungan kekeluargaan antar individu

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, subjek yang diteliti adalah para perempuan karier lajang perokok sedangkan penelitian ini meneliti perempuan karier berumah tangga perokok dengan pendekatan metode kualitatif. Ketertarikan peneliti memilih subjek didasarkan pada hasil survei oleh

Tim Honestdoc terhadap 10.559 responden mengenai penggunaan rokok di Indonesia.

Tabel 1.2. Hasil Survei Tim Honestdocs Mengenai Jumlah Perokok Di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Golongan Umur Pada Tahun 2016.

Jenis Kelamin	12-17 Tahun	18-24 Tahun	25-34 Tahun	35-44 Tahun	45-54 Tahun	55-64 Tahun	65+ Tahun
Laki-laki	32%	59%	62%	63%	72%	40%	12%
Perempuan	20%	25%	31%	55%	30%	27%	13%

Sumber: Honestdocs, 2016

Hasil survei menunjukkan bahwa persentase pengguna rokok tertinggi kategori perempuan adalah perokok perempuan di usia 35-44 tahun mencapai 55% dan urutan kedua di usia 25-34 mencapai 31% yang sebagian besar tergolong usia dewasa dan sudah menikah [3].

Pada penelitian terdahulu mayoritas menggunakan metode kualitatif dan beberapa diantaranya kuantitatif. Perbedaan pada subjek dan teori yang digunakan tentu menjadi *novelty* atau kebaruan dari penelitian terdahulu. Penelitian kali ini dianalisis menggunakan kacamata fenomenologi dari Alfred Schutz, karya pertamanya yakni hasil pemikiran tentang kesadaran dengan memfokuskan pada makna dan motif tindakan individual yang saling keterkaitan dengan fenomena perempuan karier berumah tangga perokok. Hasil observasi awal dapat menjadi dasar pada penelitian ini yang memfokuskan pada fenomena perempuan karier berumah tangga perokok dengan lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Surabaya sehingga nantinya dapat kita ketahui apa saja motif perempuan karier berumah tangga merokok, dan bagaimana proses penerimaan keluarga terhadap tindakan merokok oleh perempuan karier berumah tangga. Dengan demikian, judul pada penelitian ini adalah MOTIF PEREMPUAN KARIER BERUMAH TANGGA PEROKOK DI KOTA SURABAYA.

## 2. Kajian Teori

Tujuan penelitian terdahulu yang tercantum dalam kajian pustaka adalah sebagai jawaban teoritik sementara pada penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada pemilihan subjek penelitian dan teori yang digunakan. Subjek penelitian terdahulu yakni para perempuan karier lajang perokok di usia sekitar 12-24 tahun yang terbilang muda dan masih lajang. Ketertarikan peneliti memilih subjek yang berbeda yakni perempuan karier berumah tangga perokok karena adanya sebuah hasil survei Tim Honestdoc menunjukkan bahwa presentase pengguna rokok perempuan di Indonesia tertinggi oleh perokok perempuan usia 35-44 tahun mencapai 55% dan urutan kedua usia 25-34 tahun mencapai 31% yang terbilang usia dewasa dan sebagian sudah menikah atau berumah tangga [3].

Pada penelitian ini, salah satu subjek penelitian memutuskan untuk merokok setelah sering melihat iklan rokok baik di televisi, papan iklan dipinggir jalan dan media sosial. Kemasan rokok yang menggambarkan konsumen terbaring sakit dan menderita kanker akibat merokok menumbuhkan rasa takut. Namun, ketakutan itu perlahan berubah menjadi rasa penasaran terhadap rokok. Menurut penelitian "*Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan*", oleh Adam, Munadhir dan Patasik J, slogan **Merokok Membunuhmu** yang tercantum dalam kemasan atau iklan membuat takut sebagian perempuan tetapi sebagian juga beranggapan bahwa **Merokok tidak merokok potensi kematian tetap ada** [4].

Tak hanya rasa takut dan penasaran saja, melainkan perasaan tidak nyaman, stress dan emosi tidak labil saat masa menstruasi dan pasca melahirkan bayi menjadi penyebab subjek lain dalam penelitian ini memutuskan untuk merokok sejak awal mengalami masa pubertas dengan ditandai keluarnya darah kotor atau menstruasi hingga saat ini mempunyai seorang anak. Berdasarkan penelitian "*Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi*

*Perempuan Perokok Di Kota Surakarta*)”, oleh Yuni Lestari dan Argyo Demartoto, rasa stress dan jenuh yang dirasakan perempuan perokok saat masa menstruasi bersumber dari berbagai persoalan hidup yang dipikirkan.

Rasa kesepian yang dialami perempuan karier dan sudah berumah tangga menjadi alasan subjek untuk merokok. Menurut Julia D Buckner dan Christine Vinci dalam penelitian *"Smoking and social anxiety: The roles of gender and smoking motives"*, perempuan perokok cenderung disebabkan karena adanya kecemasan sosial seperti rasa takut, gelisah dan kesepian sedangkan laki-laki merokok karena kecanduan zat nikotin pada rokok. Perempuan yang mengalami depresi baik bersumber dari diri sendiri maupun orang lain cenderung akan mengalami perasaan kesepian.

Perempuan karier terutama yang sudah berumah tangga atau menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena harus menjalankan dua peran diantaranya menjadi pekerja di ranah publik dan mengurus rumah tangga seperti anak dan suami. Dengan demikian, kedua peran tentu secara langsung atau tidak langsung akan memberi tekanan baik fisik dan psikis kepada perempuan karier berumah tangga. Tekanan itu dapat bersumber dari dalam rumah maupun tempat kerja sehingga tak heran jika salah satu subjek dalam penelitian ini menjadikan tekanan sebagai alasan untuk merokok. Menurut penelitian *"Why nurses smoke: a review of the literature"*, perokok perempuan dikalangan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh adanya problematika status sosial, ekonomi dan pendidikan saja melainkan karena adanya ketakutan yang timbul dari diri sendiri mengatasi tanggung jawab dalam pekerjaan seperti tugas malam atau kurangnya dukungan staf terlatih. Tekanan yang dirasakan saat kerja membuat frustrasi para perawat dan memutuskan untuk merokok sebagai simbol pemersatu, satu rasa satu nasib.

Tak hanya perempuan karier berumah tangga perokok, pada penelitian kualitatif berjudul Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus, mahasiswa sebagai subjek penelitian melakukan tindakan merokok karena ia memaknai rokok sebagai kebutuhan dan gaya hidup yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mempererat hubungan pertemanan.

Pada penelitian kualitatif berjudul Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang, Perempuan perokok menjadi perempuan percaya diri dan perempuan yang candu atau tidak dapat terlepas dari rokok itu sendiri maka makna informasi bahaya merokok hanya sebagai peringatan dan informasi menakutkan.

Berdasarkan studi penelitian kualitatif berjudul Fenomena Perempuan Perokok di Pekanbaru oleh Rizkina Putri R, perempuan perokok karena berada dilingkungan perokok pula baik lingkungan pertemanan maupun keluarga yang justru memberikan tawaran untuk merokok. Penjualan secara bebas memudahkan perempuan untuk membeli bahkan tidak ada larangan tertulis untuk tidak merokok. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengalaman menyenangkan berupa perasaan diterima sebagai perokok oleh masyarakat membuat perempuan perokok itu sendiri membenarkan tindakan merokoknya.

Tak hanya dimaknai sebagai kebutuhan, dalam penelitian kualitatif berjudul Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok dijelaskan bahwa tindakan merokok merupakan simbol sikap keren, pemberontakan dan cara untuk mendapat sebuah kenikmatan. Rokok dinilai mampu menjadi teman untuk berbagi dan teman yang setia meskipun rokok juga dimaknai sebagai racun yang disukai banyak orang.

Menurut hasil penelitian deskriptif kualitatif berjudul Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban dijelaskan bahwa tindakan merokok merupakan simbol interaksi yang dimaknai sebagai kebiasaan, kebersamaan, menghargai sesama perokok dan upaya untuk melepas kepenatan. Perempuan urban identik dengan dilatarbelakangi status pendidikan yang tinggi dan

mandiri secara finansial karena bekerja di sektor publik. Biasanya kebiasaan merokok diikuti dengan minum kopi, minuman keras, berjudi bola dan dilakukan saat sedang kumpul bersama pada malam selepas bekerja.

Pada penelitian ini, perempuan karier berumah tangga sebagai subjek penelitian diketahui beberapa diantaranya tidak begitu mempermasalahkan penilaian atau kesan yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar. Mereka menganggap baik buruk penilaian mereka adalah konsekuensi yang harus diterima. Menurut penelitian berjudul Citra Diri Perempuan Perokok Di Kota Bandung dengan studi kasus eksploratif pada dua perempuan perokok aktif dewasa di Kota Bandung dijelaskan bahwa penerimaan penilaian dan kesan dari lingkungan sebagai bentuk menghargai pandangan orang lain dan penilaian buruk merupakan kewajiban yang harus diterima oleh perempuan perokok.

Menurut paparan diatas, menunjukkan ada bermacam- macam motif perempuan perokok seperti adanya permasalahan sosial, ekonomi hingga dari dorongan diri sendiri lalu bagaimanakah perspektif Alfred Schutz mengenai fenomena motif perempuan karier berumah tangga yang bervariasi tersebut.

Peneliti tertarik meneliti dan menganalisis secara fenomenologis fenomena perempuan karier berumah tangga perokok menggunakan kacamata sosiologi dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil pemikiran Alfred mengenai fenomenologi tidak terlepas dari pemikiran Edmund Husserl dan Max Weber. Bagaimana tidak, Husserl merupakan bapak fenomenologi yang meletakkan kesadaran sebagai suatu bahan untuk diteliti. Dilain sisi, secara implisit Alfred tertarik untuk memberikan kritik Max Weber perihal metode Verstehen. Weber menjelaskan jika makna tindakan serupa dengan motif tindakan. Berbeda dengan Alfred, ia memandang bahwa tak ada makna yang bersifat nyata di kehidupan.

Kolaborasi antara pemikiran Husserl, Weber, Schutz sendiri merupakan karya pertama Alfred Schutz dalam fenomenologi. Karya tersebut berupa pemikirannya tentang kesadaran mengenai makna dan motif tindakan individu. Kesadaran mengenai makna dan motif tindakan individual merupakan salah satu bukti adanya perkembangan teori fenomenologi. Teori tersebut dikembangkan oleh Alfred Schutz sebagai hasil kolaborasi antara konsep pemikiran Edmund Husserl dan Max Weber. Fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl, ia menjelaskan bahwa didalam diri individu terdapat sensasi, dorongan, kecenderungan, perasaan dan emosi yang mampu memberikan pengaruh kepada individu dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Ketakutan adalah salah satu emosi yang muncul dari individu itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan sosial. Pemikiran Alfred Schutz juga tidak terlepas dari Max Weber. Weber menjelaskan bahwa fenomenologi ialah tindakan sosial, suatu tindakan yang dilakukan untuk ditujukan kepada individu lain dan mengharapkan adanya respon meskipun tidak ada pemahaman atau understanding satu sama lain. Tindakan sosial berbeda dengan perilaku sosial dan interaksi sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan respon dan pemahaman orang lain sedangkan interaksi sosial adalah tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain dan mengharapkan respon serta pemahaman satu sama lain.

Intensionalitas menurut max weber juga menjelaskan bahwa semakin intens individu mengalami penderitaan atau tekanan yang menimbulkan rasa takut terus menerus maka individu itu akan terbiasa sehingga merasa ketakutan dan tekanan mulai hilang bahkan dalam perspektif Freud intensionalitas itu akan menjadi identitas diri atau ego manusia. Kolaborasi pemikiran Husserl dan Weber melahirkan pengertian fenomenologi menurut Alfred Schutz dijelaskan bahwa tindakan sosial individu didasarkan atas adanya emosi atau rasa takut yang timbul dari individu dan individu lain. Ketakutan atau emosi individu di alam sadar atau alam bawah sadar tersebut mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain untuk mendapatkan respon tanpa ingin mendapat pengertian

atau understanding individu lain.

## 2.1 Perokok

Menurut Leventhal & Clearly menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu (1) tahap preparatory merupakan tahap awal individu tumbuh minat untuk merokok karena mengetahui gambaran yang menyenangkan mengenai merokok, (2) initiation merupakan tahap individu berpikir mempertimbangkan untuk mencoba merokok atau tidak, (3) becoming a smoker merupakan tahap individu telah mengkonsumsi 4 atau lebih rokok per hari dan menjadi kebiasaan, (4) maintenance of smoking adalah tahap terakhir merokok telah menjadi self regulating atau peraturan diri dikarenakan individu mendapatkan efek fisiologis yang menyenangkan. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu untuk merokok yakni faktor diri sendiri dan lingkungan. Faktor individu memutuskan merokok adalah untuk menghilangkan stress.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai perilaku merokok pada remaja putri secara eksternal dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan pertemanan dan konten marketing produk rokok. Selain itu juga terjadi karena pengaruh kelompok baik kelompok kerja atau bermain. Ketika remaja memilih bergabung dengan suatu kelompok maka ia dituntut harus mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Adapun kurangnya pengetahuan bahaya zat rokok, jenis kelamin, psikologis dan pekerjaan membuat individu memilih untuk merokok. Anggapan sebagian perokok adalah merokok dapat meningkatkan daya konsentrasi agar dapat menjadi lebih tenang untuk melakukan pekerjaannya. Menurut Husaini dalam kandungan rokok terdapat zat adiktif yang menimbulkan ketergantungan dan berbahaya salah satunya yaitu nikotin. Ia juga menjelaskan beberapa akibat merokok yakni terjangkit diabetes, stroke, gangguan paru-paru, gangguan kandungan perempuan, gangguan pola tidur dan lain-lain.

## 2.2 Perempuan Karier

Menurut E. Sumaryono menjelaskan bahwa perempuan karier merupakan perempuan yang menggunakan kemampuan dan pendidikannya untuk merealisasikan teori dan ilmu dalam ranah praktis dengan baik serta mengoptimalkan perannya. Adapun pendapat Omas Ihromi menjelaskan bahwa perempuan pekerja adalah mereka yang dapat menghasilkan imbalan uang dari karyanya. Karakteristik perempuan karier yaitu cenderung pada penghasilan berupa uang, kedudukan, jabatan dan terikat pada orang lain atau instansi.

Menurut paparan di atas disimpulkan bahwa perempuan karier yaitu perempuan yang dapat bekerja diluar rumah atau dalam rumah untuk mengoptimalkan peran dan mencari nafkah atau tambahan kebutuhan keluarga. Manfaat menjadi perempuan karier adalah mampu menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki. Disamping itu, peran ganda yang menjadi tanggung jawab perempuan karier jika didalam rumah tangga sebagai seorang istri, ibu dari anak-anak, atau anak perempuan pekerja diluar rumah. Selain untuk meningkatkan harga diri seorang perempuan, kontribusi perempuan karier dalam rumah tangga yaitu membantu suami untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

## 2.3 Perokok Perempuan

Perempuan sebagai aktor perilaku merokok dengan didasarkan bukan hanya karena apa yang terjadi di masa sekarang melainkan dipengaruhi oleh masa lalu. Adapun perokok perempuan bukan yang terbentuk karena lingkungan sosial budaya tetapi dibentuk oleh dirinya sendiri [5]. Perokok perempuan dapat dijumpai di tempat umum seperti jalan, kafe bahkan lingkungan civitas akademis. Tak hanya dilakukan oleh kalangan remaja perempuan melainkan juga didapati dari kalangan perempuan karier hingga yang sudah menikah dan berumah tangga. Beberapa perokok perempuan menyadari resiko yang dihadapi seperti masalah kesehatan dan stigmatisasi masyarakat tanpa mengetahui alasan dibalik perempuan memilih untuk merokok [18].

## 3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi model IPA atau Interpretative Phenomenological

Analysis dari Jonathan A. Smith dan metode penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologis terbagi atas dua versi yakni model IPA atau Interpretative Phenomenological Analysis dan PFD atau Penelitian Fenomenologi Deskriptif. Kesamaan kedua model penelitian tersebut adalah sama-sama berorientasi pada pengalaman. Perbedaan keduanya adalah model IPA memberikan penekanan pada proses interpretasi pengalaman partisipan dan menjaga keunikan sedangkan PFD fokus pada proses deArtikulasi pengalaman partisipan untuk mengetahui esensi dari pengalaman itu [6]. Dengan penggunaan model ini, peneliti menunjukkan kemampuan dalam memberikan tafsiran bagaimana partisipan atau subjek penelitian selaku individu yang secara langsung mengalami kejadian tertentu memberikan tafsiran atas pengalamannya. Artinya, ada dua proses penafsiran yakni penafsiran oleh partisipan dan peneliti. Peneliti dituntut untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan karena aktivitas utama dalam model IPA adalah menafsirkan.

Peneliti memilih metode kualitatif dikarenakan makna tentang suatu realitas sosial bisa ditangkap dengan membiarkan subjek berbicara. Peneliti tidak memilih kuantitatif karena kualitatif lebih bersifat humanis dan demokratis. Metode kualitatif menempatkan yang diteliti menjadi orang yang ahli sehingga peneliti tidak menggurui sedangkan kuantitatif menempatkan subjek sebagai responden hanya merespon tidak banyak berbicara.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena realitas dimenangkan melalui pengalaman subjek yang bersifat intuitif dan transedental. Pengalaman yang intuitif artinya subjek memutuskan suatu hal secara cepat dengan berbasis keyakinan dan pengalaman. Intuisi adalah suatu keputusan yang diambil berdasarkan bisikan atau suara hati [7]. Biasanya intuisi diikuti dengan perasaan atau emosi yang tidak seperti biasanya, khawatir, perasaan tidak enak, mengganjal, dan sedih yang susah dijelaskan. Subjek berjumlah 5 orang terpilih yang bertempat tinggal di Kota Surabaya. Dalam fenomenologi model IPA, peneliti disarankan untuk menentukan setidaknya subjek penelitian berjumlah 3-6 orang. Jumlah tersebut sudah cukup memudahkan peneliti untuk menemukan kemiripan dan perbedaan data antar subjek penelitian. Jumlah yang terlalu banyak beresiko membuat peneliti kebanjiran data sehingga data yang didapat kurang mendalam dan sulit menemukan keunikan data tiap subjek. Penyebutan nama inisial atau pseudonim biasanya digunakan dalam fenomenologi model IPA. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*.

Proses peneliti mengamati kondisi lokasi yang akan diteliti disebut observasi. Beberapa bentuk observasi adalah observasi partisipasi yakni keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek [8]. Peneliti secara langsung mengamati bagaimana subjek membeli rokok di tempat biasanya ia membeli, bagaimana subjek melakukan pekerjaannya sambil merokok hingga bagaimana cara atau gaya saat memegang rokok.

Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan. Peneliti menggunakan interview guide atau interview protocol sebagai panduan dalam proses wawancara. Jenis wawancara ini memudahkan peneliti untuk mengembangkan dan memperdalam data atau informasi yang akan disampaikan oleh subjek penelitian. Panduan wawancara berisikan pertanyaan terkait dengan bagaimana awal mula atau dasar pertimbangan subjek memutuskan untuk merokok, bagaimana respon anggota keluarga terdekat saat mengetahui keputusan subjek untuk merokok dan bagaimana cara atau negosiasi dilakukan subjek untuk mempertahankan keputusannya sebagai perokok. Karakteristik teknik wawancara cocok digunakan untuk penelitian ini karena wawancara atau *interview* mampu menghasilkan data yang bersifat mendalam dengan jumlah informan yang sedikit [9].

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Sejarah Awal Perilaku Merokok pada Perempuan Karier Berumah Tangga Kota Surabaya**

Diketahui dari data karakteristik informan, menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk perbedaan baik dari segi keagamaan atau religi, etnis, pendidikan terakhir, pekerjaan dan



tempat tinggal. Fokus pada religi atau agama yang dianut oleh kelima informan adalah Islam, Buddha, dan Kristen. Islam terbagi atas beberapa ajaran dua diantaranya adalah Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah itu sendiri adalah dua organisasi keagamaan terpopuler di Indonesia karena memiliki banyak anggota. Perbedaan keduanya terletak pada tradisi keagamaan dan praktik ibadah. Nadhlatul Ulama lebih dikenal dengan ketoleransian terhadap budaya atau tradisi di Indonesia sedangkan Muhammadiyah dikenal akan pemurnian islam itu sendiri atau fokus merefleksikan ajaran islam sesuai Al-Quran. Perbedaan masih dalam koridor toleransi dan tidak bersifat prinsipil sehingga minim terjadi konflik salah satu contoh adalah perbedaan dalam hal fatwa rokok.

Berdasarkan temuan data, dua informan bernama Oyin dan Nayla merupakan pemeluk agama islam berbasis Nadhlatul Ulama sedangkan Inas, Islam berbasis Muhammadiyah. Sejak kecil Oyin dan Nayla melihat praktik ibadah dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh keluarganya mulai dari acara tahlilan baik untuk mendoakan seseorang yang meninggal hingga tahlilan menjadi acara rutin setiap malam jumat. Biasanya Keluarga Oyin juga mengadakan tahlilan atau bancaan jika kedatangan rezeki yang dianggap cukup besar nilainya seperti membeli rumah, mobil dan barang mewah lainnya. Oyin merupakan lulusan salah satu universitas di Jember dan aktif tergabung sebagai anggota organisasi eksternal kampus bernama PMII atau Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. PMII itu sendiri merupakan organisasi gerakan mahasiswa di Indonesia berbasis konsepsi lanjutan dari NU dengan haluan Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan perjuangan para wali di Pulau Jawa.

Nayla dan rombongan keluarganya selalu melakukan ziarah makam rutin baik tiap Ruwah Syaban, menjelang ramadhan dan hari raya idul fitri. Tempat tinggal Nayla bertepatan memiliki jarak yang sangat dekat dengan makam Sunan Ampel di Jalan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya. Begitupun dengan Oyin meskipun tempat tinggal jauh dari makam sunan ampel, Oyin sekeluarga beberapa kali melakukan ziarah makan namun tidak begitu rutin seperti Nayla. Kedua subjek penelitian, Oyin dan Nayla memiliki kegemaran yang sama yakni bershalawat. Nayla sekeluarga gemar mendengarkan shalawat dan bershalawat bersama dirumah sedangkan Oyin cenderung bershalawat bersama rekan organisasinya secara langsung baik di acara luar maupun dalam kampus. Berbeda dengan Inas, pemeluk agama islam berbasis Muhammadiyah. Praktik ibadah yang dijalankan seperti sholat berjamaah selalu ia lakukan. Inas ditinggalkan oleh ibunya sejak masih berusia 8 tahun dan diasuh oleh Ayah dan Neneknya. Ayah Inas berpesan kepada nenek untuk memberikan hukuman jika diketahui Inas meninggalkan ibadah sholat. Ayah inas melarang anaknya untuk berziarah makam. Begitupun keluarga Inas juga tidak mengadakan tahlilan saat ibunya meninggal dunia. Ayah inas bukan perokok karena berpedoman pada Al- quran melarang untuk merokok. Dalam Al-Quran manusia dilarang untuk melakukan perbuatan khaba'its atau perbuatan buruk yang bisa menimbulkan dampak negatif. Hadis Nabi SAW juga melarang setiap perbuatan yang dapat melemahkan atau memabukkan. Mengingat, rokok berdampak melemahkan tubuh karena mengandung zat adiktif berbahaya. Berbeda dengan pandangan rokok menurut keluarga Oyin dan Nayla, dalam fatwa rokok, Oyin kurang sepekat jika rokok merupakan barang haram karena dalam Al-Quran itu sendiri tidak tertulis kata rokok. Oyin memandang bahwa jika rokok haram maka begitu sulit nasib para petani tembakau yang menggantungkan hidupnya dari sebuah rokok. Bahkan Oyin sering bergurau dengan rekan organisasinya bahwa kata "No Smoking" singkatan dari Nadhlatul Ulama Smoking sehingga diartikan jika tidak merokok bukan Nadhlatul Ulama. Begitupun Nayla meyakini bahwa rokok pantas dikatakan haram, jika dampaknya sudah terasa seperti gangguang pernafasan dan kanker namun selagi memberikan dampak baik atau kenikmatan maka hukumnya mubah atau diperbolehkan. Berdasarkan temuan data, subjek bernama Mira, pemeluk agama kristen merupakan anak dari seorang pendeta. Sejak kecil Mira aktif mengikuti agenda gereja mulai dari sekolah minggu hingga kegiatan pemuda-pemudi gereja. Mira memiliki kebiasaan mendengar ayahnya membacakan beberapa ayat sebelum

tidur. Ia mengaku lebih suka mendengarkan daripada membaca kitab. Mira merasa perhatian ayah lebih besar dibandingkan ibunya dalam hal pergaulan, Mira dilarang untuk mendekati orang yang sedang merokok. Ayah Mira bukan perokok karena baginya rokok adalah hal yang dibenci oleh Tuhan. Rokok adalah hal yang tidak berguna, racun dan sumber penyakit. Menurut Ayah Mira, Mira ingin menjadi orang yang mampu menjaga kekudusan tubuh sebagai bait roh kudus dengan tidak merokok.

Menurut ajaran buddha yang selama ini diajarkan oleh kedua orang tua subjek bernama Leli, merokok bukanlah pantangan untuk dikonsumsi seperti daging. Namun orang tua Leli mengajarkan untuk tidak merokok untuk menjaga sikap, kesopanan sebagai manusia yang hidup selalu berdampingan dengan manusia lain. Ayah Leli adalah perokok namun ia bukan pecandu dan tidak pernah merokok ketika sedang bersama orang lain. Ayah dan ibu Leli selalu mengingatkan untuk tidak melarang rekan yang ingin merokok melainkan menghindar saja. Jalur pendidikan dibagi menjadi tiga yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Berdasarkan hasil temuan data, menunjukkan bahwa beberapa diantaranya merupakan lulusan SMA dan Sarjana Magister. Leli, Mira, Inas dan Nayla merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas. Oyin merupakan lulusan Sarjana Magister dari kampus ternama yang ada di Jember, kedua orang tuanya merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ayah dan Ibu Oyin merupakan teman sekelas saat duduk dibangku SMP. Keduanya memutuskan untuk pacaran dan menikah setelah kelulusan SMP. Menariknya, meskipun kedua orang tua Oyin hanya lulusan SMP tetapi mereka memiliki semangat juang tinggi menyekolahkan Oyin agar bisa merasakan bangku perkuliahan dan menjadi perempuan karier. Semangat kedua orang tuanya mendorong semangat belajarnya hingga mampu menyelesaikan S2 dengan jalur beasiswa. Dalam keseharian dirumah, ibunya selalu mengajarkan kesederhanaan dan mengingatkan akan kepekaan terhadap lingkungan terutama kepada orang yang kesulitan atau membutuhkan bantuan.

Subjek Lely merupakan alumni siswa dari salah satu SMA Negeri terfavorit di Surabaya yaitu SMAN 5 Surabaya. Tak disangka Lely justru tidak tertarik untuk meneruskan pendidikan tingkat universitas. Lely cukup aktif berorganisasi di sekolah. Ayah dan ibunya merupakan lulusan SMA sehingga mereka menginginkan anaknya untuk lanjut ke jenjang yang lebih tinggi namun dengan baik Lely memberikan pemahaman kepada orang tuanya. Subjek tertarik terjun di dunia kerja meskipun belum memiliki pengalaman kerja untuk membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan temuan data, Mira merupakan anak seorang pendeta bergelar sarjana. Ibunya adalah seorang lulusan SMA. Sejak kecil kedua orang tuanya sangat bangga kepada anaknya karena selalu meraih juara di sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Meskipun ayahnya seorang pendeta, Mira juga aktif mengikuti kegiatan atau perkumpulan gereja atas inisiatifnya sendiri. Ayah Mira selalu membacakan ayat injil sebagai dongeng pengantar tidur Mira. Bahkan ketika duduk dibangku SMA, setiap akan tidur dan pergi ke sekolah Mira diminta untuk membacakan beberapa ayat injil. Besar harapan seorang ayah, Mira selalu mengingat Firman Tuhan. Sejak SD Mira suka bernyanyi sehingga dia pun menjadi tim paduan suara di sekolah maupun di gereja. Mira merupakan lulusan SMA Negeri 11 Surabaya dan memutuskan untuk langsung bekerja karena tidak ingin menambah beban orang tua.

Sedangkan Inas merupakan alumni siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Kedua orang tua Inas juga merupakan lulusan SMA tersebut. Sejak menempuh pendidikan formal Inas masuk sekolah berbasis agama Islam Muhammadiyah. Inas tidak melanjutkan jenjang perguruan tinggi karena menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Ayah Inas tidak ingin anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas. Suami Inas bernama Abdul merupakan lulusan Sarjana Teknik Universitas Brawijaya, Malang. Inas memiliki kegemaran mengaji sejak kecil dan saat remaja aktif mengikuti kegiatan remaja masjid di daerah tempat tinggalnya. Pendidikan agama dan moral penting bagi Ayah Inas. Kedisiplinan menjadi nomor satu karena dengan disiplin akan menjadikan Inas anak yang memiliki komitmen tinggi. Kepergian ibunya membuat Inas semakin giat untuk beribadah dan menjalankan perintah agama yang tercantum dalam kitab Al-Quran karena hanya doa yang bisa

diberikan. Sedangkan kedua orang tua Subjek Nayla merupakan lulusan sarjana pendidikan lulusan Universitas Negeri Surabaya, namun dari program studi yang berbeda. Tak disangka, berbeda dengan Nayla yang memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena tertarik menjadi seorang polisi. Nayla merupakan lulusan SMAN 8 Surabaya. Berkat support kedua orang tua tekad untuk mendaftar akademi begitu besar. Sayangnya, Nayla harus menerima kegagalan pada saat uji tes fisik. Tak tinggal diam, berbagai usaha terus dilakukan sampai pendaftaran tahun berikutnya dibuka sekaligus kerja namun siapa sangka ditengah jalan Nayla tak lagi tertarik untuk menjadi polisi hanya karena terlanjur nyaman dengan kerja yang dijalannya. Padahal ayahnya menginginkan Nayla menjadi seorang polwan. Mau tak mau, kedua orang tua tetap menghargai keputusan anaknya yang tertarik bekerja sebagai Barista. Sejak remaja kedua orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada Nayla untuk memutuskan segala sesuatu. Kepercayaan itu membuat Nayla tumbuh menjadi orang yang bijaksana dan bertanggung jawab.

### **1. Rasa Takut dan Kegelisahan sebagai Kesadaran Individu atas Pengalaman Hidup**

Motif sebab tindakan merokok yang dilakukan oleh perempuan karier berumah tangga tidak serta merta karena adanya realitas sosial yang mempengaruhi. Berdasarkan data empiris yang didapat dari hasil wawancara sebelum memutuskan untuk menjadi perokok aktif, didasarkan atas adanya berbagai perasaan emosional yang timbul baik dari diri sendiri maupun orang lain seperti perasaan gelisah, perubahan suasana hati, kesepian, kebingungan dan bisa didasari bentuk emosional lainnya.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara untuk mendalami motif secara fenomenologis. Temuan data di lapangan Narasumber pertama Oyin menjelaskan bagaimana ia memandang circle pertemanannya dibangku perguruan tinggi “waktu jaman kuliah, dikampus circle aku perokok, ga nyaman bet loh kumpul sama kumpulan perokok. toxic relationship banget soalnya secara ga langsung aku perokok pasif toh.” Pernyataan “toxic relationship banget” merupakan istilah “hubungan beracun” yang artinya hubungan seseorang dikatakan beracun jika memiliki sifat merugikan orang lain baik secara emosional atau fisik. Secara implisit, pernyataan tersebut bermakna bahwa individu menganggap tindakan merokok adalah penyimpangan sosial karena merugikan orang disekitar dan menyalahi aturan lingkungan civitas akademis. Pandangan tersebut membuat Oyin memutuskan untuk menghindari dan ia menjelaskan perasaan tidak tenang yang dialaminya usai menghindari: “ngerti bahwa ini bukan aku banget, aku menghindari tapi lambat laun aku ga kumpul sama mereka jadi ga tenang btw. Aku takut less experience. Kayak aduh aku kok useless ya. Parah sih ganggu banget loh jadi gafokus di kelas. That’s why okedeh daripada aku jadi perokok pasif, apa salahnya aku ngerokok juga toh semua perokok aktif jadi aku ga ngerugiin orang lain. Begitupun dengan Lely menjelaskan perasaan yang dialaminya saat masa lajang dan aktif bekerja “Hampir tiap hari ken, apalagi kalau sudah cape kerjanih, aku selalu takut dan overthinking masa depan akunih gimana ya? Sampe kapan ya? Mampu nggak ya?”

Terlihat jelas berbagai pernyataan seperti “ga kumpul sama mereka jadi ga tenang”, “aduh aku kok useless ya” menunjukkan adanya kegelisahan hati yang dialami oleh individu akibat dari upaya menghindari sesuatu yang dianggap sebagai penyimpangan. Bahkan dalam pernyataan “aku takut less experience” bermakna bahwa individu mengalami ketakutan jika tidak berhubungan dengan rekan yang semula dianggap toxic relationship. Secara tidak langsung, individu telah memberikan kepercayaan kepada rekannya bisa menambah pengalaman dan nilai diri. Pernyataan “aku selalu takut dan overthinking” menunjukkan bahwa ada ketakutan yang timbul atas individu itu sendiri. Tampak kekhawatiran individu akan sesuatu hal tersirat dalam pernyataan berupa pertanyaan serupa yang dinyatakan berulang kali seperti “masa depan aku nih gimana ya?”, “sampe kapan ya?”, “mampu nggak ya?”

## **2. Perubahan Suasana Hati atau Mood Swing sebagai Kesadaran Individu atas Pengalaman Hidup**

Selain perasaan takut dan gelisah mendorong individu untuk merokok. Masa menstruasi atau dikenal datang bulan yang dialami setiap perempuan menjadi faktor munculnya emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara Mira menyatakan “perdana aku haid,aku ngerasain sakit dibagian bawah perut. Disaat itu juga aku gamood sama sekali ngobrol sama siapapun. Kalau diajak ngomong tuh, ketus gituloh. Pengen nangis aja antara sakit sama gampang tersinggung tapi kadang seneng kalau diperhatiin”. Berawal dari rasa sakit secara fisik akibat tubuh mengeluarkan darah kotor menimbulkan suasana hati yang kacau. Hati yang kacau menyebabkan individu berkata kasar seperti dalam pernyataan “kalau diajak ngomong tuh, ketus gituloh”. Perubahan suasana hati yang berubah secara mendadak ditunjukkan dalam pernyataan “pengen nangis antara sakit sama gampang tersinggung tapi kadang seneng kalau diperhatiin” artinya terjadi perubahan suasana hati sedih, mudah tersinggung dan senang. Perubahan tersebut dikenal dengan istilah *Mood Swing*. Individu memutuskan untuk merokok sebagai upaya mengontrol *mood swing* lebih mudah.

## **3. Kesenangan dan Kehampaan hidup sebagai Kesadaran Individu atas Pengalaman Hidup**

Motif menarik yang lain ditemukan bahwa Narasumber Inas menyatakan “Aku sering terjebak sama pikiran aku sendiri, apalagi pas selesai melakukan kegiatan urusan rumah tangga. Kaya, hei kamu hidup untuk apa dan siapa? monoton banget ya hidup aku. Ya meskipun aku punya semuanya, bisa beli semuanya tapi aku gak bisa bahagiakan ibu aku. Kosong hidup aku gak ada ibu.” Pernyataan “Kosong hidup aku gak ada ibu” menunjukkan bahwa individu merasakan kehidupan yang hampa meskipun telah berumah tangga.

Kehampaan yang dirasakan didasari oleh peristiwa masa lalu yang menunjukkan bahwa individu tidak merasa bahagia karena kehilangan sosok ibu, dibuktikan dengan pernyataan “ Ya meskipun aku punya semuanya, bisa beli semuanya tapi aku gak bisa bahagiakan ibu aku ”. Pernyataan tersebut sekaligus menunjukkan ketidakpuasan individu atas pencapaiannya di masa sekarang. Kehampaan menimbulkan rasa jenuh yang dialami oleh individu saat menjalani kehidupan berumah tangga, dibuktikan dengan pernyataan “monoton banget ya hidup aku”. Dalam hal ini Individu percaya bahwa dengan merokok menjadi jalan keluar atas keresahannya.

## **4. Kekacauan Pikiran sebagai Kesadaran Individu atas Pengalaman Hidup**

Berbeda dengan motif narasumber selanjutnya Nayla yang menyatakan “ Pikiranku campur aduk sih dulu. Aku pernah takut sama iklan rokok karena gambar orang penyakit di kemasan terus ada warning rokok membunuhmu tapi lama kelamaan aku mikir ah hiperbola deh, buktinya sekarang perokok makin banyak. Tapi penemu rokok malah open statement ga ngerokok. Disisi lain kata ayah aku jaman dulu orang ngerokok makin kuat fisiknya.”Pernyataan “pikiranku campur aduk sih dulu.” menunjukan bahwa terjadi kekacauan pikiran yang dialami individu. Kekacauan atau pikiran yang berantakan biasanya disebabkan karena adanya perasaan dan situasi yang bertentangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan subjek “Aku pernah takut sama iklan rokok karena gambar orang penyakit di kemasan terus ada warning rokok membunuhmu tapi lama kelamaan aku mikir ah hiperbola deh, buktinya sekarang perokok makin banyak.”

### **4.2 Anggapan Anggota Keluarga Terhadap Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok**

#### **1. Kebijakan Ayah dan Suami Menghargai Perilaku Merokok**

Respon anggota keluarga terhadap perempuan karier berumah tangga perokok begitu beragam. Subjek Oyin menyatakan “Ayah dulu yang mergokin dari bau mulut sama baju pas semester 6. Luar biasanya aku malah disuruh mandi terus malemnya sidang deh. Aku pun jujur ceritain semua kronologinya. Ayah tetep gamarah dan merahasiakan dari ibu sampe aku nikah baru diceritain sama ayah. Kata ayah, ibu sedih banget pas diceritain tapi masih bisa sabar nerima. Kalau suami terima aku

apa adanya ya dari masa pacaran dia sudah tau aku ngerokok, gimana gatau kita satu tongkrongan.” Dalam pernyataan subjek “Aku pun jujur ceritain semua kronologinya.” menunjukkan bahwa adanya keterbukaan individu terhadap ayahnya meskipun ayah terlebih dahulu meminta penjelasan atas kecurigaannya, kecurigaan dibuktikan dengan pernyataan “Ayah dulu yang mergokin dari bau mulut sama baju pas semester 6.” Ayah berusaha menghargai keterbukaan seorang anak dengan tidak memarahi atau mampu mengontrol emosi diri, dibuktikan dengan pernyataan “Ayah tetep gamarah dan merahasiakan dari ibu sampe aku nikah baru diceritain sama ayah.”.

Pernyataan tersebut atau “merahasiakan dari ibu sampe aku nikah baru diceritain sama ayah” merupakan bentuk usaha seorang ayah menjaga hati ibu dan menunggu waktu yang tepat untuk bercerita. Begitupun tampak kemiripan dengan Subjek Lely menyataka “Keluarga yang tahu aku merokok cuma ayah dan suamiku. Ibu gaboleh tau, aku gamau itu jadi beban pikir ibu. Kasihan ya. Ayah tau dari aku sendiri. Aku cerita semua apa yang aku rasakan sama ayah. Ayah menganggap keputusan ku ini terbaik buat aku. Puji syukur juga suami aku tidak menghakimi aku saat ini. Responnya baik banget.” Pernyataan yang menunjukkan adanya kemiripan dengan subjek sebelumnya adalah “. Ibu gaboleh tau, aku gamau itu jadi beban pikir ibu. Kasihan ya.” Pernyataan tersebut dapat dimaknai adanya kekhawatiran individu dan berupaya menjaga hati seorang ibu. Keterbukaan individu kepada seorang ayah dibanding ibu juga dibuktikan dalam pernyataan “Ayah tau dari aku sendiri. Aku cerita semua apa yang aku rasakan sama ayah.”. Pernyataan “Ayah menganggap keputusan ku ini terbaik buat aku. Puji syukur juga suami aku tidak menghakimi aku saat ini. Responnya baik banget.” menunjukkan bahwa ayah dan suami subjek menghargai keputusan yang diambil oleh individu untuk merokok. Tidak jauh berbeda dengan Subjek Nayla menyatakan “Awal tahu ayah dari kakak ya, kakak kasih tau salah satu postingan aku di instagram yang aku lagi sebat. Justru kakak aku tahu itu karena aku jadiin dia close friend aku. Aku gamasalah kok, karena emang lambat laun pasti ngerti. Kakak pengen ayah dan ibu tau dari keluarga jangan sampe orang lain ntar jatuhnya malu. Minimal ngga kaget lah, sedangkan suami aku biasa aja karena dia juga perokok dan kita sadar emang masih muda. Bisa menghargai aku pokoknya.” Suami dari subjek berusaha menghargai keputusan yang diambil oleh individu, dibuktikan dengan pernyataan “sedangkan suami aku biasa aja karena dia juga perokok dan kita sadar emang masih muda. Bisa menghargai aku pokoknya.”

## **2. Kekecewaan dan Amarah Seorang Ayah atas Perilaku Merokok**

Tak lain dengan respon anggota keluarga Subjek Mira. Subjek Mira menyatakan “Orang pertama yang tau aku rokok itu ayah, dan ayah marah dan kecewa banget. Firasat ayah memang kuat kalau aku nakal atau bohong. Aku dikata bodoh dan gabisa nyelesein masalah dengan baik, cara yang tak pake ga solutif. Kalau ibu sedih banget, sayangnya kalau aku ngerokok. Suami Cuma kaget kok bisa aku milih rokok, apalagi tau kalau ayah didikannya keras.” Pernyataan “Orang pertama yang tau aku rokok itu ayah, dan ayah marah dan kecewa banget.” menunjukkan adanya kekecewaan dan amarah seorang ayah kepada individu setelah mengetahui tindakan merokok oleh individu tersebut.

Suaminya terkejut dan heran bagaimana individu bisa memutuskan merokok sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya, dibuktikan dengan pernyataan “Suami cuma kaget kok bisa aku milih rokok, apalagi tau kalau ayah didikannya keras.” Sedangkan dalam pernyataan “Kalau ibu sedih banget, sayangnya kalau aku ngerokok.” menunjukkan adanya kesedihan yang dirasakan oleh seorang ibu setelah mengetahui anak perempuannya adalah perokok. Tak hanya itu, kemiripan juga terjadi pada respon anggota keluarga Subjek Inas. Inas menyatakan: “Ayah kecewa banget sama inas. Suamiku justru heran gimana bisa aku ngerokok karena ayah didik bener bener terutama soal agama. Ayah waktu itu marah dan merasa gaberhasil didik aku. Bekalnya banyak tapi kok masih nyeleweng. Sekarang ayah cuma berharap aku nggak sampe minum alkohol, pikiran ayah itu alkohol gandengannya rokok.” Dalam pernyataan “Ayah kecewa banget sama inas.” menunjukkan kekecewaan

seorang ayah terhadap keputusan anaknya. Selain itu, kemarahan ayah atas tindakan merokok anaknya, dibuktikan dengan pernyataan “Ayah waktu itu marah dan merasa gaberhasil didik aku.”. Pernyataan “Bekalnya banyak tapi kok masih nyeleweng.” menunjukkan bahwa sebelum mengetahui anaknya merokok, ayah telah memberikan kepercayaan terhadap anaknya. Ayah subjek merasa gagal mendidik seorang anak, ditunjukkan dengan pernyataan “Suamiku justru heran gimana bisa aku ngerokok karena ayah didik bener bener terutama soal agama.”. Dalam pernyataan itu juga dijelaskan bahwa Suami subjek merasa heran dengan keputusan merokok yang diambil oleh istrinya sedangkan Suami subjek menganggap pendidikan agama yang diajarkan oleh ayah kepada istrinya cukup baik.

### **3. Kedua Orang Tua Heran dan terkejut atas Perilaku Merokok**

Tak jauh berbeda dengan Subjek Nayla. Subjek Nayla menyatakan “Awal tahu ayah dari kakak ya, kakak kasih tau salah satu postingan aku di instagram yang aku lagi sebat. Justru kakak aku tahu itu karena aku jadiin dia close friend aku. Aku gamasalah kok, karena emang lambat laun pasti ngerti. Kakak pengen ayah dan ibu tau dari keluarga jangan sampe orang lain ntar jatuhnya malu. Minimal ngga kaget lah, sedangkan suami aku biasa aja karena dia juga perokok dan kita sadar emang masih muda. Bisa menghargai aku pokoknya. Ayah ibu ga kecewa kok, cuma terkejut aja.” Pernyataan “sedangkan suami aku biasa aja karena dia juga perokok dan kita sadar emang masih muda.” menunjukkan bahwa Suami subjek tidak memperlakukan tindakan merokok yang dilakukan oleh subjek dan menganggap hal wajar karena masih terbilang usia muda. Namun, berbeda dengan respon Ayah dan ibu yang terkejut mengetahui bahwa anak putrinya adalah perokok aktif hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan “Ayah ibu ga kecewa kok, cuma terkejut aja.”

## **4.3 Proses Penerimaan dengan Syarat oleh Anggota Keluarga Terhadap Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok**

### **1. Tidak Merokok Disembarang Tempat**

Proses penerimaan anggota keluarga terhadap subjek tentu berbeda-beda. Kemiripan proses penerimaan anggota keluarga terhadap subjek satu dengan subjek yang lainnya adalah menerima dengan syarat. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek Oyin menyatakan “Ibu aku berusaha kasih pengertian untuk nggak ngerokok disebelah orang yang ga ngerokok karena gamau nularin penyakit dari asepe rokokku. Kalau suami lebih kayak gapengen aku dirasani tetangga terus bikin nama keluarga jelek aja.” Pernyataan “Ibu aku berusaha kasih pengertian untuk nggak ngerokok disebelah orang yang ga ngerokok karena gamau nularin penyakit dari asepe rokokku.” menunjukkan bahwa ibu subjek telah menerima keputusan merokok individu dengan syarat tidak merokok disembarang tempat khususnya berdekatan dengan perokok pasif. Ibu Subjek tidak ingin tindakan merokok yang dilakukan oleh subjek berdampak buruk bagi orang lain. Suami subjek mengharapkan subjek untuk merokok ditempatnya agar tidak menjatuhkan harga diri keluarga.

Hampir serupa dengan Subjek Lely yang menyatakan “Ayah mau aku ngerokok ditempat smoking area. Ayah bisa terima tapi ayah juga nggak bangga sama pilihanku. Jadi ayah berharap aku bisa bijaksana ngerokok ditempatnya. Ayah ingin menjaga sopan santun nggak sembarangan rokok ditempat umum. Suami aku juga ngizinin asalkan aku terbuka sama masalah ku jadi dia bisa berusaha ngasih masukan dulu sebelum aku ngerokok.” Ayah Subjek menerima keputusan subjek untuk merokok dengan harapan subjek merokok di smoking area dan tidak disembarang tempat atau tempat umum demi menjaga nilai kesopanan, hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan “Ayah mau aku ngerokok ditempat smoking area. Ayah bisa terima tapi ayah juga nggak bangga sama pilihanku. Jadi ayah berharap aku bisa bijaksana ngerokok ditempatnya. Ayah ingin menjaga sopan santun nggak sembarangan rokok ditempat umum.”. Dilain sisi, berdasarkan pernyataan “Suami aku juga ngizinin asalkan aku terbuka sama masalah ku jadi dia bisa berusaha ngasih masukan dulu sebelum aku ngerokok.” telah menunjukkan bahwa Suami ingin subjek untuk izin terlebih dahulu sebelum merokok.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa meski Suami subjek telah memperbolehkan subjek merokok namun mengharapkan keterbukaan subjek atas permasalahan hidup yang dihadapi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menghisap rokok.

## **2. Berhenti Merokok Ketika Sudah Memiliki Anak**

Tak jauh berbeda dengan pernyataan Subjek Nayla mengenai proses penerimaan anggota keluarga terhadap subjek, sebagai berikut “Apalagi aku sudah bisa cari uang sendiri buat beli rokok. Jadi mereka bisa memaklumi kemauan aku. Aku sih berterimakasih sama kakak yang udah kasih tau mereka, karena aku sendiri nggak berani buat ngomong. Orang tua mau aku nggak ngerokok disembarang tempat apalagi tempat umum soalnya asapnya bahaya dan mengusik kenyamanan orang lain. Mereka mau aku berhenti kalau udah punya anak.” Dalam pernyataan “Mereka mau aku nggak ngerokok disembarang tempat apalagi tempat umum soalnya asapnya bahaya dan ganggu orang lain.” menunjukkan bahwa kedua orang tua dan kakak subjek berharap subjek mampu menempatkan diri saat merokok atau tidak merokok disembarang tempat. Anggota keluarga subjek begitu mengkhawatirkan tindakan merokok yang dilakukan subjek terutama asap rokok yang dianggap berpotensi mengganggu kenyamanan orang disekitarnya. Tak hanya itu, pernyataan “Mereka mau aku berhenti kalau udah punya anak.” menunjukkan bahwa ada harapan dan permintaan oleh anggota keluarga terhadap Subjek untuk mengakhiri kebiasaan merokok ketika sudah memiliki seorang anak.

## **3. Tidak Mengonsumsi Zat Adiktif lainnya**

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan Subjek Mira, Mira menyatakan “Ibu paling pengertian karna pernah merasakan hal yang sama. Bedanya beliau gasampe memilih untuk merokok. Ibu dan ayah berharap aku nggak narkoba karena udah fatal banget. Aku sendiri gamau masuk penjara. Aku pun ngerokok cuma pas haid kok. Nggak yang candu banget. Dulu ayah awal menolak keras merasa nggak becus didik anak. Tapi lama kelamaan dia bisa nerima asal nggak berlebihan dan nyobain yang lain.” Pernyataan “Ibu dan ayah berharap aku nggak narkoba karena udah fatal banget.” Menunjukkan bahwa kedua orang tua melarang subjek untuk mengonsumsi zat adiktif berbahaya lainnya seperti narkoba. Proses penerimaan anggota keluarga terhadap tindakan merokok yang dilakukan oleh subjek tidak berlangsung dengan cepat dan membutuhkan waktu yang lama hal tersebut terungkap dalam pernyataan “Dulu ayah awal menolak keras merasa nggak becus didik anak. Tapi lama kelamaan dia bisa nerima asal nggak berlebihan dan nyobain yang lain”.

## **4. Tidak Merokok Didepan Anak**

Subjek Inas juga mengungkapkan hal serupa dan menekankan bahwa proses penerimaan anggota keluarga terhadap tindakan merokok membutuhkan waktu yang lama. “Alhamdulillah meski butuh waktu lama buat ayah nerima perbuatanku, menurut aku ayah banyak mengalami perubahan ga kayak diawal, bahkan akhir akhir ini ayah juga selalu mohon maaf karena belum bisa gantiin posisi ibu, belum bisa kasih sayang seorang ibu, dan belum bisa memberikan kebahagiaan dunia.” Dalam wawancara Ayah Inas juga menyatakan “Saya juga manusia mbak kenia, saya hanya berusaha menjadi ayah yang baik bagi Inas, saya selalu berdoa di akhir sholat yang akhirnya saya sadar gabisa gantiin posisi ibu. Setiap denger dakwah saya sadar Inas ini dari kecil kurang kasih sayang ibu. Saya bisa nerima asalkan Inas bijaksana ga ngerokok didepan anaknya.” Pernyataan “Saya bisa nerima asalkan Inas bijaksana ga ngerokok didepan anaknya.” menunjukkan adanya penegasan oleh Ayah Subjek untuk tidak merokok di depan sang anak. Kesadaran ayah subjek tidak bisa menggantikan status dan peran seorang ibu bagi subjek ditunjukkan dalam pernyataan “saya selalu berdoa di akhir sholat yang akhirnya saya sadar gabisa gantiin posisi ibu.”

### **4.4 Tujuan Merokok Perempuan Karier Berumah Tangga**

#### **1. Menciptakan Obrolan yang Asyik dan Menarik**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan ada berbagai tujuan merokok oleh perempuan karier

berumah tangga. Salahsatu tujuan merokok adalah untuk menciptakan obrolan yang asyik. Subjek merasakan adanya hubungan komunikasi yang semakin seru dan menarik bersamaan dengan menghisap sebatang rokok. Berikut yang Subjek Oyin katakan “Sebat bisa bikin obrolan semakin asyik ken. Topik apapun itu jadi seru apalagi sama suami. Biasanya sama suami ngopi sambil sebat di kedaiku sendiri yang kebetulan jauh dari rumah.”

## **2. Mengontrol Emosi dan Meredakan Rasa Sakit**

Subjek Lely mengungkapkan bahwa dengan merokok mampu menciptakan ketenangan disaat stress melanda. Ungkapan tersebut juga masih menjadi keraguan bagi subjek. Subjek ragu jika hal itu hanyalah sugesti diri saja. Subjek mengungkapkan kelelahan yang dirasakan dapat berkurang setelah merokok. “Entah sugesti atau memang berdampak, rokok buat aku makin relaks dan bisa ngalihin rasa cemas yang biasanya dateng tiba-tiba. Biasanya kalau aku stress karena kerjaan aku ngerokok sama temen-temen yang ngerokok juga di cafe langganan yang ada *smoking area*. Cukup 2-3 batang capek aku bisa berkurang.” Subjek Inas juga mengungkapkan hal serupa dan menekankan bahwa merokok dapat mengurangi tingkat stress yang dirasakan. Rasa stress biasanya muncul akibat rasa jenuh pada pekerjaan. Subjek juga mengungkapkan pengalaman dirinya merasa lebih tenang dan lega ketika dilanda kesedihan mengenang kepergian ibunya dengan merokok, seperti yang dikatakannya berikut ini “Sampe detik ini rokok buat aku itu permen cara ampuh ngehentiin tangisanku kalau lagi stres dan jenuh ama kerjaan apalagi kalau udah inget ibu. Nangis sejadinya deh. Ngerasa tenang aja, lega gituloh. Cukup 2 batang kok. Suami aku awalnya ga ngerokok, demi aku dia ikut ngerokok.”. Senada dengan Inas, Mira memandang bahwa tujuan dari merokok adalah untuk mengontrol emosi diri terutama ketika dimasa haid atau menstruasi. Perubahan suasana hati atau dikenal dengan istilah mood swing saat masa haid menjadi lebih stabil. Rasa sakit akibat proses keluarnya darah kotor dari tubuh menjadi berkurang. Berikut yang Inas katakan “tujuanku ngerokok cuma pengen ngestabilin emosiku aja. Terhibur aja pas moodswing karna haid apalagi pas sakit-sakitnya nih perut. Dilepan bener bener ganggu banget. Tapi seabis ngerokok jadi reda dan udah pw lagi.”

## **3. Sebagai Teman dan Mengisi Kekosongan Waktu**

Tak hanya dianggap mampu mengontrol emosi diri, merokok bagi Subjek Nayla dapat mengisi waktu luang. Nayla mengungkapkan pengalamannya sebagai perokok aktif biasanya merokok ketika jam istirahat kerja atau sepulang kerja bersama rekan kerja. Ia tidak pernah merokok didalam atau lingkungan rumah. Nayla memandang rokok adalah teman baginya. Rokok sebagai teman yang mengisi kekosongan waktunya, seperti yang dikatakannya berikut ini “Kalau sekarang ini tujuan aku ngerokok buat ngisi kegabutan ya misal pas istirahat kerja atau pas pulang kerja. Abis beresin kedai langsung sebat sama temen. Belum pernah ngerokok di area rumah. Malu aja. Biasanya abis 2 batang gapernah lebih. Mereknya esse yang berry pop. Bagiku sih rokok adalah temen.

## **4.5 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti telah memahami pengalaman subjek. Dengan pemahaman itu, peneliti berupaya berbagi pemahaman dengan orang lain atau pembaca. Upaya berbagi pemahaman itu disebut dengan pembahasan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi yang berkaitan dengan disiplin ilmu psikologi. Hal ini dilakukan karena metode tersebut membantu peneliti untuk mengeksplor kemampuan peneliti lebih luas dalam melakukan penelitian. Dalam perspektif peneliti hal ini tidak dianggap sebagai hambatan mengingat dalam paradigma sosiologi terhadap 3 aliran mazhab yaitu fakta sosial, definisi sosial, perilaku sosial. George Ritzer, menawarkan penggabungan ketiga mazhab tersebut yang disebut sebagai paradigma terpadu [5].

Penelitian ini menggunakan paradigma kerja penelitian fenomenologis sehingga peneliti mencoba tidak memberikan batasan kajian teori dalam pembahasan hasil penelitian. Tokoh Husserl (1980) dalam Buku YF La Kahija, menjelaskan peneliti harus meninggalkan kebiasaan memandang peristiwa



menggunakan penilaian, dugaan, prasangka atau teori yang diketahui sebagai perwujudan sikap epoche seorang fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi temuan data yang bisa dianalisis dengan beberapa teori sosiologis.

Berdasarkan temuan data, perempuan perokok mengungkapkan pengalaman hidupnya bagaimana perjalanan awal menjadi seorang perokok aktif. Harold Garfinkel, George Herbert Mead, George Blumer dan Peter Ludwig Berger menyatakan bahwa kelebihan manusia atau individu yakni memiliki akal pikiran (*mind*) untuk mampu mengembangkan sebuah makna (*meaning*). Garfinkel menyatakan setiap manusia atau individu bergulat menangkap pengalaman sosial sehingga pengalaman itu memiliki arti atau makna. Begitupun Peter L. Berger membagi makna atas dua macam yakni pemaknaan oleh individu yang disebut realitas subjektif dan pemaknaan oleh kelompok atau masyarakat yang disebut realitas objektif [10]para. Tindakan merokok yang dilakukan oleh perempuan karier berumah tangga tidak serta merta karena adanya realitas sosial objektif yang mempengaruhi. Berdasarkan analisis data, sebelum memutuskan untuk menjadi perokok aktif, perempuan perokok didasarkan atas adanya berbagai perasaan emosional yang timbul baik dari diri sendiri seperti dorongan hati, perasaan gelisah, perubahan suasana hati, kesepian dan kebingungan. Menurut Vilfredo Pareto, tindakan terbagi atas dua macam yakni tindakan logis dan nonlogis. Tindakan logis adalah tindakan yang memiliki tujuan nyata dan menggunakan akal budi untuk mencapai tujuan itu sedangkan tindakan nonlogis merupakan sebuah tindakan yang tidak memiliki tujuan nyata atau sekadar dorongan hati dan intuitif [11]. Tindakan merokok oleh perempuan karier berumah tangga adalah tindakan nonlogis karena didasari atas adanya dorongan hati dan tidak ditentukan oleh tujuan yang nyata.

Berbeda dengan Alfred Schutz memandang suatu tindakan didasari oleh dua faktor yakni dorongan fisik dan *meaning* atau pemaknaan. Menurut Alfred Schutz, tindakan akan melahirkan beberapa tindakan dan tindakan diarahkan oleh alasan atau niat tertentu seperti tindakan merokok oleh subjek bersama rekannya di warung kopi. Maka tindakan lain yang muncul adalah subjek meninggalkan kampus, subjek berjalan melintas kampus menuju ke warung kopi, subjek membeli rokok di warung kopi, subjek mengajak rekannya ke warung kopi [12]. Dengan demikian tindakan merupakan kegiatan yang kompleks, terkoordinasi dan bertujuan. Perspektif Alfred Schutz juga menjelaskan motif sebab dan motif tujuan perilaku perempuan karier berumah tangga perokok. Perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman hidup individu. Pengalaman hidup individu yang menunjukkan adanya ketakutan, kegelisahan hati, kesepian, stress dan kekacauan pikiran. Sedangkan, motif tujuan dari perempuan karier berumah tangga melakukan perilaku merokok adalah menciptakan obrolan yang asyik, mengontrol emosi, meredakan rasa sakit, dan sebagai teman mengisi kekosongan waktu. Proses penerimaan anggota keluarga terhadap perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga begitu beragam. Sebagian individu memandang bahwa perilaku merokok adalah penyimpangan sosial yang dapat merugikan orang lain.

Menurut G. Kartasaputra, suatu perilaku dikatakan menyimpang jika tindakan yang dilakukan secara tidak sadar atau sadar oleh individu maupun kelompok yang tidak selaras dengan norma di masyarakat [13]. Berdasarkan temuan data, anggota keluarga dari perempuan perokok menganggap bahwa perilaku merokok telah melanggar norma tentang kesopanan. Norma kesopanan berbicara tentang bagaimana bentuk tingkah laku yang dianggap baik dan tidak baik untuk dilakukan. Maka dari itu, norma tersebut sangat normatif karena dibentuk oleh adat istiadat setempat.

Ibu sebagai anggota keluarga memberikan syarat kepada anaknya sebagai perokok aktif untuk tidak merokok disembarang tempat dengan tujuan untuk menjaga norma kesopanan dan mentaati aturan yang ada. Emile Durkheim dengan teori *collective consciousness* atau kesadaran kolektif menjelaskan proses penerimaan bersyarat terhadap tindakan merokok tersebut terjadi karena adanya “jiwa kelompok” mempengaruhi “jiwa individu”. Kesadaran kolektif yang berada diluar individu masuk ke dalam

individu berbentuk sebuah aturan, nilai, norma, moral, agama [5]. Kesadaran kolektif disebut dengan fakta sosial. Fakta sosial menurut Durkheim terbagi menjadi 2 yakni fakta sosial material dan nonmaterial. Norma kesopanan adalah produk fakta sosial nonmaterial sedangkan peraturan tertulis mengenai pelarangan untuk merokok disebut fakta sosial material.

Mayoritas anggota keluarga perempuan perokok mengharapkan individu untuk merokok di smoking area saja. Menurut Foucault, pengetahuan yang bersifat ilmiah hasil konstruksi para penguasa hanyalah alat memanipulasi yang bertujuan untuk mengontrol masyarakat itu sendiri. Adanya ruang smoking area dan aturan-aturan tentang kawasan bebas merokok seperti Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 merupakan alat untuk mengendalikan perilaku perokok aktif. Begitupun dengan peringatan yang tertera pada kemasan atau iklan rokok. Foucault memandang bahwa kekuasaan pemerintah dan penguasa yang membuat peringatan bahaya merokok telah terakulasikan melalui pengetahuan dan pengetahuan mempunyai efek kuasa. Kepatuhan timbul karena adanya kepercayaan oleh masyarakat terhadap kelompok penguasa yang memiliki keabsahan. Namun, ternyata kepatuhan berjalan hanya di daerah tertentu dan belum memberikan perubahan yang signifikan kepada perilaku perokok aktif.

Menariknya iklan rokok menurut Baudrillard mampu menciptakan hiperealitas. Bagaimana tidak, iklan-iklan rokok dalam media massa dan media social mampu menawarkan gaya hidup pengguna rokok dengan menggunakan model atau artis yang secara fisik tampak keren maka akan tercipta sebuah citra. Citra menunjukkan jika individu merokok akan terlihat keren. Citra akan menciptakan sebuah realitas-realitas baru sehingga membentuk hiperealitas itu sendiri.

Tak hanya itu, berbagai iklan rokok yang muncul melalui media sosial atau massa dapat menumbuhkan jiwa konsumerisme perokok aktif maupun calon perokok. Menurut Baudrillard tentang budaya konsumsi, individu tidak membeli apa yang seharusnya menjadi kebutuhan melainkan membeli produk yang bernilai menurut individu itu ataupun lingkungannya. Individu membeli berdasarkan keinginan yang sebenarnya tidak atau belum dibutuhkan. Berbeda dengan subjek lain yang diizinkan merokok karena telah berpenghasilan dan mampu membeli rokok dengan uangnya sendiri. Bourdieu memandang bahwa modal mampu memainkan peranan penting untuk dapat mengontrol individu atau orang lain seperti modal ekonomi, sosial, simbolik dan budaya [14].

Perilaku konsumtif perempuan karier berumah tangga perokok didorong atas adanya keinginan diri sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan meskipun disisi lain perilaku konsumtif juga akan merusak. Menurut Agustinus dan Hobbes, individu memiliki sifat dasar “unlimited desire” jika dijelaskan lebih dalam 3 keinginan besar manusia adalah keinginan untuk kesenangan duniawi, keinginan mengakumulasi sebuah kekayaan dan kekuatan [15]. Weber menyatakan bahwa para produsen menjadi dominator dalam dunia bisnis dan perdagangan. Dominasi terjadi ketika sebuah kondisi ada perintah dengan wujud konten tertentu yang dijalani oleh sekelompok tertentu [16]. Perusahaan rokok menggunakan media iklan sebagai bentuk konten yang bertujuan untuk mempengaruhi atau menarik minat calon pembeli terhadap produk rokok. Dominasi terjadi ketika calon pembeli pada akhirnya tertarik membeli rokok dan mengkonsumsi rokok tersebut. Berbeda dengan Gramsci memandang dominasi sebagai kolaborasi antara legitimasi dan keyakinan yang sering disebut dengan istilah hegemoni. Gramsci memandang perokok aktif secara suka rela mengikuti perintah tanpa adanya sebuah paksaan [17].

Jacques Derrida pun menjelaskan bahwa individu tidak boleh menyepakati bahwa kebenaran bersifat tunggal, objektif dan universal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga tidak selamanya penyimpangan sosial dan perilaku yang tidak benar karena perilaku merokok juga memberikan dampak positif dan bisa diterima oleh masyarakat tertentu bukan sebagai perilaku penyimpangan sosial. Perilaku merokok adalah hal lumrah yang nantinya dinilai

dapat berubah dan kondisional sehingga tidak ada unsur penghakiman kepada perokok perempuan karier berumah tangga karena masih ada harapan suatu saat untuk berhenti merokok atas alasan tertentu.

## 5. KESIMPULAN

Tidak pandang bulu perempuan perokok aktif dapat berasal dari berbagai kalangan etnis dan religi. Bahkan perilaku merokok pada perempuan karier berumah tangga tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Tak hanya itu, luas atau sempitnya wawasan pengetahuan seseorang akan bahaya rokok tak cukup untuk membentengi diri untuk tidak merokok. Keputusan diambil secara sadar untuk tetap merokok meskipun melek akan fakta seputar rokok dan dampaknya. Di sisi lain, tingkat kesejahteraan keluarga bukan acuan perempuan karier berumah tangga untuk memutuskan merokok. Because of motive dari perilaku merokok perempuan karier berumah tangga di Kota Surabaya dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup individu dengan adanya realitas sosial subjektif yang mempengaruhi. Perilaku merokok tersebut tidak semua memiliki tujuan nyata sehingga dapat disebut tindakan nonlogis dan intuitif yang didasarkan atas adanya dorongan hati dan berbagai perasaan emosi seperti ketakutan, kegelisahan hati, kesepian, stress, dan kekacauan pikiran. Sedangkan in order to motive atau tujuan perilaku merokok perempuan karier berumah tangga di Kota Surabaya adalah untuk menciptakan obrolan yang asyik, mengontrol emosi, meredakan rasa sakit fisik, dan sebagai teman mengisi kekosongan waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar *unlimited desire*, memiliki keinginan untuk kesenangan duniawi. Proses penerimaan anggota keluarga terhadap perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga begitu beragam dan butuh waktu yang cukup lama. Sebagian individu memandang bahwa perilaku merokok adalah penyimpangan sosial yang dapat merugikan orang lain dan melanggar norma kesopanan. Namun pada akhirnya, anggota keluarga terdekat dapat menerima perilaku merokok dengan syarat tidak merokok ditempat umum atau *smoking area* saja. Penerimaan terjadi ketika anggota keluarga dapat menganggap perilaku merokok adalah hal lumrah yang nantinya dinilai dapat berubah dan kondisional sehingga tidak ada unsur penghakiman kepada perokok perempuan karier berumah tangga karena masih ada harapan suatu saat untuk berhenti merokok atas alasan tertentu. Perilaku merokok oleh perempuan karier berumah tangga tidak selamanya penyimpangan sosial dan perilaku yang tidak benar karena perilaku merokok juga memberikan dampak positif dan bisa diterima oleh masyarakat tertentu bukan sebagai perilaku penyimpangan sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. D. Sari, "EFFECT OF CIGARETTE SMOKE," *J Majority*, vol. 03, no. 07, pp. 1-5, 2014.
- [2] T. Riskesdas, "Laporan Riskesdas," Lembaga Penerbit Balitbangkes, 8 Januari 2019. [Online]. Available: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>. [Accessed 20 Juni 2022].
- [3] S. Adelia Marista S, "Honestdocs," Kesehatan, 29 Mei 2019. [Online]. Available: <https://www.honestdocs.id/jumlah-perokok-vape-di-indonesia>. [Accessed 28 Januari 2022].
- [4] Husaini, *Tobat Merokok : Rahasia dan cara empatik berhenti merokok*, Depok: Pustaka Iman, 2006.
- [5] D. J. Ritzer G, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- [6] Y. L. Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Menghadapi Pengalaman Hidup*, Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2017.
- [7] O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan

Komunikasi," *Mediator*, vol. 9, no. 1, p. 165, 2008.

- [8] B. Bungin, *Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2015.
- [10] L. T. Berger Peter, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risaiah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- [11] Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- [12] M. Herlina, *Sosiologi Kesehatan*, Surabaya: Muara Karya, 2017.
- [13] K. G, *Hukum perburuhan di Indonesia berlandaskan Pancasila*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- [14] T. Santoso, *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020.
- [15] D. Graeber, "Consumption," *Current Anthropology*, vol. 52, no. 4, 2011.
- [16] M. Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholish, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [17] F. N. Lovett, "Domination: A Preliminary Analysis," *The Monist*, vol. 84, no. 01, 2001.